

SAMUEL WATTIMENA

BERKARYA MELAMPAUI PANGGUNG

Samuel Wattimena mengeksplorasi kain dan kultur negeri ini. Kini ia tidak hanya mencipta busana, tetapi juga membagi pesona tradisi bangsa pada warga dunia.

SOELISTUONO

SEPASANG anjing *golden retriever* dan ras kintamani, yang tadinya duduk tenang di teras rumah, langsung menggonggong kegirangan ketika mobil tuannya tiba di depan rumah. Pagi itu, dengan mengenakan kaus merah dan celana hitam sesuai berolahraga, kehadiran desainer berdarah Maluku tersebut langsung disambut hangat oleh kedua peliharaannya.

Rumah yang dihiasi dengan berbagai ornamen khas Indonesia, di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan tersebut, telah menjadi hunian Samuel Wattimena. Dibantu 10 pegawai, peninggalan kedua orang tuanya itu juga telah menjadi pusat kegiatan selama perjalanan kariernya.

"Sejak kecil, saya sudah dekat dengan kain *tulle*, jarum pentul, bunga anggrek, dan aneka tradisi dan budaya Indonesia yang dijalankan mami saya saat menjadi perias pengantin," cerita Samuel sesuai berganti dengan atasan hijau cerah, dan kalung besi putih dari Ternate, Maluku Utara.

Tampilan sang ibu yang selalu tampil anggun dengan sapu tangan, tas, bros, dan kalung yang begitu apik perlahan menyerap ke dalam jiwa seorang Samuel Wattimena untuk menghasilkan karya yang menjadi representasi keindahan manusia lewat busana.

Dari situlah, Samuel mulai tertarik untuk menghasilkan rancangan yang cantik dan mewah. Ia melihat bagaimana corak khas Indonesia dalam batik, songket, hingga tenun, selalu bisa memancarkan keindahan yang tak kalah dengan busana asing.

Lewat sentuhan budaya Nusantara yang hadir dalam rancangannya itulah, Samuel meraih juara pertama dalam lomba perancang muda yang pertama yang kalinya diadakan pada tahun 1979. Sejak itu, sepak terjang desainer kelahiran Jakarta di jagat panggung busana dimulai.

Masa keemasan penyanyi Harvey Malaiholo, Rafika Duri, Grace Simon, dan penyanyi kondang lain di era 90-an, sekaligus menjadi pintu masuk dimulainya karier Samuel Wattimena. Mengambil peran sebagai *fashion designer* dari artis tersebut, karya Samuel ikut digemari masyarakat penikmat karya kliennya.

"Karena referensi saya ialah Indonesia, setiap pakaian yang saya buat selalu ada *touch* untuk Indonesia," ujar Samuel. Penerimaan positif masyarakat terhadap karyanya kemudian semakin meyakinkan Samuel untuk terus melanjutkan apa yang ia buat dengan gaung Nusantara. "Ternyata, *my idea of Indonesia is well accepted*," tutur desainer yang tidak pernah



M/RAMDANI

menempuh jalur informal di dunia fesyen sesuai ia lulus SMA.

Bangun daerah

Selang beberapa tahun setelah kemenangannya di lomba tersebut, Samuel pun mendapat kesempatan dari menteri perindustrian pada masa itu untuk mengunjungi daerah kecil di Indonesia. "Kalau ingin meraih sesuatu, kita perlu lihat ada apa di sekitar mereka," begitulah prinsip yang kemudian membuat Samuel merasa perlu terjun ke daerah sejak 1985.

Momen bersama para perajin dari hampir semua pulau yang ia pernah kunjungi semakin menambah referensi Samuel. Bekal ilmu tidak formal dan serba autodidak yang ia miliki membuat Samuel semakin memantapkan langkahnya untuk mengenal lebih jauh seluk-beluk budaya Indonesia.

Keterlibatan terhadap perajin daerah tidak lantas membuat ia terpengaruh untuk mengubah konsep mereka. Sebaliknya, ketidaktahuan yang ia miliki itulah yang ia jadikan landasan untuk

menerima tumpahan kreativitas para perajin yang ia temui.

"Di tangan mereka, satu burung merak bisa dihasilkan dalam 100 gaya berbeda," terang Samuel menggambarkan betapa kayanya ide yang lahir dari masyarakat lokal.

Dengan bekerja sama dengan instansi pemerintah dari beberapa daerah, perjalanan Samuel untuk berkenalan dengan para perajin pun dimulai.

Lewat pelatihan manajemen yang diberikan kepada mereka, ia mencoba mengarahkan perajin untuk melihat karya yang dihasilkan sebagai sesuatu yang tidak hanya bernilai tradisi, tapi juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Apa yang Samuel tekuni selama puluhan tahun ini telah membuahkan hasil. Ada perajin yang sudah melakukan produksi massal dan menjual karyanya di pameran. Masa produksi yang tadinya memakan waktu 6 bulan, mulai berlangsung lebih cepat, sekitar 1 bulan. Salah satu karyanya ini pun

BIODATA SAMUEL WATTIMENA

Tempat dan tanggal lahir :

Jakarta, 25 November 1960

Pendidikan :

- Summer Course Parson, New York
- SMAN 9 Jakarta

Penghargaan :

- Konsultan untuk pembangkitan tradisional daerah Aceh, Sumatra Utara (Tapanuli Selatan), Sumatra Barat, Kalimantan Tengah, NTT, Gorontalo, Maluku Tengah, dan lain-lain, sejak tahun 1985 hingga sekarang.
- Konsultan Departemen Perindustrian, Subdirektorat industri kecil, tahun 1985 hingga 1995.
- Penerima penghargaan Upakarti untuk pengembangan tenun Timor Timur, dan Tanimbar-Maluku Tenggara
- Juara 1 Lomba Perancang Muda Indonesia, 1979

telah dihadirkan pergelaran tenun *Unggan ready to wear*, yang baru diadakan beberapa waktu lalu.

Untuk menjaga konsistensi mereka, Samuel juga melakukan pendekatan kepada pemerintah daerah, salah satunya Sumatra Barat, untuk memberikan alokasi dana atas "kesalahan" apabila terjadi kesalahan pada karya perajin. "Dengan begitu, perajin juga tidak dirugikan seandainya kain yang mereka buat ternyata gagal atau tidak bisa dijual," jelas Samuel.

Untuk Indonesia

Bagi desainer yang sempat menjalani pelatihan musim panas di New York semasa remaja ini, dorongan yang ia miliki untuk terus menggali potensi daerah memang sulit terbendung. "Saya sempat berada pada titik, *I have to stop*. Terlalu banyak tantangan yang ingin saya coba."

Atas dasar tersebut, 5 tahun terakhir ini, Samuel mulai menekuni bidang baru, yakni *event concepting*.

Tanpa melepaskan misi menge-

nalkan budaya Indonesia, Samuel melibatkan diri untuk mengemas forum internasional yang diadakan di Indonesia. Aktivitas untuk merancang kemas acara mulai *welcoming cocktail*, dekorasi ruangan, hingga sentuhan selama acara yang bisa dinikmati para peserta, menjadi media baru bagi Samuel untuk memperkenalkan Indonesia.

"Dunia perlu tahu bahwa batik dan keris yang kita miliki bukan baru ada kemarin sore."

Dengan melihat perkembangan teknologi yang semakin canggih, Samuel menyampaikan harapannya agar desainer, pemerintah, hingga anak muda, mulai menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan lokal.

"Mungkin saya tidak sempat melihat buah usaha saya mengajak segenap masyarakat agar mencintai budaya Indonesia, tetapi minimal, ada yang sudah saya tanamkan dari sekarang." (* / M-2)

soelistijono@mediaindonesia.com

Astrid Elena

Kangen Kampus

MISS Indonesia 2011 Astrid Elena sebentar lagi akan menyerahkan mahkota kepada penerusnya. Ia mengaku merasa sedih sekaligus tak sabar untuk kembali ke kampus.

Pasalnya, selama ini ia mengambil cuti beberapa waktu agar fokus pada perannya sebagai putri dan duta kegiatan kemanusiaan. "Rasanya cepat banget sudah mau selesai. Soalnya, belum apa-apa sudah mau usai. Di sisi lain, aku kangen kehidupan lamaku. *Ngobrol* sama teman-teman di kampus," ujar perempuan kelahiran Jakarta, 8 Juni 1990 ini ketika ditemui sesuai acara jumpa pers di Jakarta.

Ia mengaku rasa rindunya terutama saat menjadi anak kos agar bisa dekat dengan kampus. Perempuan yang fasih berbicara empat bahasa ini mengaku akan segera berkonsentrasi mengerjakan skripsi setelah kembali ke kampus. Elen, biasa ia disapa, masih tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan.

Sebelum tugasnya usai, ia menyatakan akan memanfaatkan setiap waktu untuk bertugas sekaligus menjalankan hobi *traveling*-nya. Sebelas negara telah dikunjunginya selama ia menyandang gelar tersebut. Namun, perempuan asal Jawa Timur itu ingin pula menikmati pemandangan di wilayah Indonesia.

"Kalau Indonesia, masih belum. Namun mulai Januari mendatang, aku akan ikut berkeliling untuk audisi Miss Indonesia 2012. Nah, aku ingin mengunjungi Indonesia bagian timur, seperti Lombok, Raja Ampat, dan Nusa Tenggara. Aku suka foto-foto," tukasnya. (Din / M-1)



ANTARA/AGUS APRIYANTO

Renny Djajoesman

Berteater Bersama Anak-Anak

MALAM itu Renny Djajoesman sukses membuat puluhan anak yang memadati Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tertawa. Ia sesekali bercanda dengan belasan anak berkostum monyet di atas panggung dan menyanyikan lagu-lagu riang, masih dengan suara seraknya.

Renny tampil menjadi Mbok Tumi dalam sandiwaranya *Nyanyi Timun Mas* yang digelar empat kali sepanjang akhir pekan lalu. Mayoritas penonton pada pertunjukan itu ialah anak-anak yang ditemani orang tua mereka. Para pemainnya pun mayoritas anak-anak SD hingga SMA yang berperan sebagai monyet, serta beberapa orang dewasa termasuk Renny.

"Saya latihan sebulan, anak-anak sih lebih lama, enam bulan," kata perempuan kelahiran 2 Januari 1959 itu.

Renny mengaku menikmati bermain dengan para belia yang tergabung dalam Teater Tanah Air pimpinan Jose Rizal Manua itu. "Mereka membuat saya tetap semangat, seru sekali," katanya ketika ditemui sesuai tirai panggung tertutup.

Perempuan yang juga dikenal sebagai penyanyi *rock* ini mulai bermain teater sejak bergabung dengan Teater Bulungan dan Teater Syailendra. Kini, selain menggeluti dunia akting, Renny mengaku sesekali masih bernyanyi selain mengurus bisnis *event organizer*.

"Ya sehari-hari di bisnis, menyanyi dan teater juga jika diajak," kata Renny. (Zat / M-1)



DOK MI/ TERESIA AAN MELIANA